



## Tradisi Menyiapkan Hidangan Ketika Orang Meninggal Dunia (Kajian Living Hadis Terhadap Tradisi Di Masyarakat Desa Paya Ketenggar Dan Desa Bagok Panah Sa)

Sindi Maisyarah

UIN Sumatera Utara

[sindymaysarah028@gmail.com](mailto:sindymaysarah028@gmail.com)

**Abstract:** Tradition is a habit that has been continuously carried out from the time of our ancestors to the present. In Indonesia there are very diverse traditions carried out by Indonesian people. The tradition preparing food when people die in Aceh is very different in its implementation. Preparing dishes namely preparing food in the form of staple foods or snacks that will be given to people in need. This tradition is out after the death of someone. There is a lot of debate among the people about this tradition. Some argue that it was the neighbors who were advised to prepare food and give it to the deceased's family. There are also those who argue that the deceased's family may prepare dishes and give them to the guests who attend. As implemented by Paya Ketenggar and Bagok Panah Sa village which differ in their application so that there are pros and cons. The type of research used is field research. The method used is qualitative a sociological approach. Collection of data obtained from the results of interviews, observation and documentation.

**Keywords:** Traditions, traditions of preparing dishes, passing away, living Hadis, society.

### Pendahuluan

Tradisi dalam bahasa latin yaitu: *traditio*, yang artinya diteruskan, sedangkan tradisi dari segi istilah yaitu adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih terus dijalankan oleh masyarakat hingga saat ini, baik yang menjadi adat kebiasaan atau yang disesuaikan dengan ritual adat ataupun agama. Tradisi atau adat akan tetap terlaksanakan secara sistematis walaupun terdapat perbedaan sedikit pada masyarakat secara turun temurun baik dari segi lisan ataupun tulisan dan juga dalam segi praktek yang mana hal tersebut mampu tetap bertahan kepada generasi berikutnya.<sup>1</sup>

Tradisi masyarakat tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan sosial disekitarnya. Tidak sedikit tradisi di tengah-tengah masyarakat yang masih dipertahankan hingga saat ini. Sering kali diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pedalaman atau sering disebut dengan sebutan masyarakat tradisional.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Hasbunallah Bakry, *Pedoman Islam di Indonesia*, (Jakarta: UI Press, 1990), h. 371-372.

<sup>2</sup> Erni, Siti Nurhaliza Muhlis, dkk, *Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas*, (Parepare: IAIN Parepare Press, 2020), h. 2.



Umat muslim, umumnya melakukan interaksi dengan sunnah-sunnah Rasulullah Saw, ataupun disebut juga dengan *living hadis*. Menurut Suryadi *living hadis* dapat diartikan sebagai model penafsiran yang sifatnya berkelanjutan oleh masyarakat berdasarkan kebutuhan mereka. Penafsiran ini tentu berbeda-beda sesuai dengan tingkatan keilmuan yang dimiliki oleh masyarakat sendiri pasca wafatnya baginda Rasulullah Saw. Oleh karenanya, *living hadis* merupakan ijtihad para ulama atas penafsiran dan juga pemahaman dalam sebuah teks hadis yang disepakati bersama praktiknya dan dilakukan secara turun-temurun di lingkungan masyarakat. Namun, dalam konteks penelitian *living hadis* ini dapat dimaknai sebagai sebuah kajian penelitian sosial yang melihat sejauh mana keterkaitan teks hadis dengan praktiknya dalam komunitas masyarakat muslim itu sendiri.<sup>3</sup>

Salah satu tradisi yang menarik untuk penulis teliti adalah mengenai menyiapkan hidangan ketika orang meninggal dunia yang terdapat di desa Paya Ketenggar dan desa Bagok Panah Sa. Dari kedua daerah ini memiliki cara yang berbeda dalam melakukan tradisi setelah meninggalnya atau wafatnya seseorang. Ada yang mengantarkan makanan berupa nasi beserta lauk pauk yang dilakukan selama tiga hari. Terdapat juga tradisi menyiapkan hidangan di kediaman yang sedang berduka yang dilakukan selama tujuh hari setelah kematian.

Kedua tradisi ini merupakan sikap masyarakat baik tenangga maupun keluarga dalam mengamalkan sedekah. sebagaimana yang terdapat di dalam Firman Allah sebagai berikut:

وَسَارِعُوا إِلَى الْمَغْفِرَةِ يُمْرَبِكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ لَا أُعَدَّتْ  
لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ اللَّهُ يُحِبُّ  
الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

*Artinya: Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapat surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah SWT mencintai orang yang berbuat kebaikan.<sup>4</sup>*

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita diperbolehkan bersedekah kapan pun itu baik sedang susah maupun senang, baik sedang sehat maupun sedang sakit. Allah SWT akan membalas dengan pahala yang berlipat ganda atas apa yang kita sedekahkan.

<sup>3</sup> Arbain Nurdin, Ahmad Fajar Shodik, *Studi Hadis Teori & Aplikasi*, (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2019), h. 135.

<sup>4</sup>Q.S Ali Imran : 133-134, Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahan*, (Surabaya: Mahkota, 1989), h. 67.



Pada daerah yang pertama yaitu pada salah satu desa yang terdapat di kabupaten Aceh Tamiang. Penduduk desa setempat menyiapkan hidangan baik makanan dengan segala lauk pauknya maupun kue-kue untuk diberikan ke rumah ahli bait yang sedang berduka. Yaitu dengan tujuan membantu dan meringankan orang rumah tersebut. Sebagaimana yang terdapat di dalam Hadis Nabi Saw,<sup>5</sup> tentang menyiapkan makanan bagi tentangga untuk diberikan kepada keluarga yang sedang berduka sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ خَلْفِ أَبِي سَلَمَةَ، قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ أُمِّ عَيْسَى الْجَزَّارِ، قَالَتْ: حَدَّثَنِي أُمُّ عَوْنِ ابْنَةُ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرٍ، عَنْ جَدَّتِهَا أَسْمَاءَ بِنْتِ عُمَيْسٍ، قَالَتْ: لَمَّا أُصِيبَ جَعْفَرٌ رَجَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أَهْلِهِ فَقَالَ: «إِنَّ آلَ جَعْفَرٍ قَدْ شَغَلُوا بِشَأْنِ مَيْتِهِمْ، فَاصْنَعُوا لَهُمْ طَعَامًا

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Khalaf Abu Usamah berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdul A'la dari Muhammad bin Ishaq berkata, Telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Abu Bakar dari Ummu Isa Al Jazzar ia berkata: telah menceritakan kepadaku Ummu Aun binti Muhammad bin Ja'far dari neneknya Asma binti Umair ia berkata, Tatkala Ja'far gugur, Rasulullah saw pulang menemui keluarganya, beliau bersabda: Keluarga Ja'far telah disibukkan dengan urusan mayitnya, untuk itu buatlah makanan untuk mereka. Abdullah berkata, Hal ini masih menjadi sunnah hingga akhirnya ditinggalkan (H.R Ibnu Majah).<sup>6</sup>*

Selanjutnya, desa yang kedua yaitu desa Bagok Panah Sa, yang berada di kecamatan Darul Aman kabupaten Aceh Timur. Pada desa ini dilakukan juga tradisi menyiapkan hidangan setelah wafatnya seseorang. Namun, menyiapkan hidangan dilakukan di kediaman orang yang sedang berduka dan dilakukan selama tujuh hari tujuh malam. Sebagaimana yang terdapat di dalam Hadis Nabi Saw tentang Rasulullah Saw menerima jaumuan dari keluarga mayit sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ، أَخْبَرَنَا عَاصِمُ بْنُ كُلَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ رَجُلٍ، مِنَ الْأَنْصَارِ، قَالَ: حَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَنَازَةٍ،

<sup>5</sup>Syaikh Faishal bin Abdul Aziz Alu Mubarak, *Ringkasan Nailul Authar*, jilid II, ( Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 232.

<sup>6</sup>Abu Abdullah bin Yazid bin Majah ar-Rabi'i Qawaini, *Sunan Ibnu Majah*, Juz I, (Kairo: Dar Ihya' Kutub al-'Arabiyyah, 1313 H), Bab MĀJĀ' aFĪṬa' ā mi Yab' asu Ilā Ahli, No 1611, h. 514.



فَرَأَيْتُمْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْقَبْرِ يُوصِي الْحَافِرَ: «أَوْسِعْ مِنْ قَبْلِ رَجُلَيْهِ، أَوْسِعْ مِنْ قَبْلِ رَأْسِهِ»، فَلَمَّا رَجَعَ اسْتَقْبَلَهُ دَاعِي امْرَأَةٍ فَجَاءَ وَجِيءَ بِالطَّعَامِ فَوَضَعَ يَدَهُ، ثُمَّ وَضَعَ الْقَوْمُ، فَأَكَلُوا، فَنَظَرَ أَبُوْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَلُوكُ لُفْمَةً فِي فَمِهِ، ثُمَّ قَالَ: «أَجِدُ لَحْمَ شَاةٍ أَخَذْتُ بِغَيْرِ إِذْنِ أَهْلِهَا»، فَأَرْسَلْتُ الْمَرْأَةَ، قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي أَرْسَلْتُ إِلَى الْبَقِيعِيشْتَرِيِّ لِي شَاةً، فَلَمْ أَجِدْ فَأَرْسَلْتُ إِلَى جَارٍ لِي قَدْ اسْتَرَى شَاةً، أَنْ أُرْسِلَ إِلَيَّ بِهَا بِتَمَنِّهَا، فَلَمْ يُوجَدْ، فَأَرْسَلْتُ إِلَيَّ امْرَأَتَهُ فَأَرْسَلْتُ إِلَيَّ بِهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَطْعِمِيهِ الْأَسَارَى»<sup>7</sup>

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-'Ala, telah mengabarkan kepada kami ibn Idris, telah mengabarkan kepada kami 'Ashim bin Kulaib dari ayahnya, dari laki-laki Anshar berkata: Kami keluar bersama Rasulullah Saw mengantarkan jenazah, kemudian aku melihat Rasulullah Saw di atas kubur berwasiat kepada penggalinya: "Perluaslah di sisi kedua kakinya, perluaslah sisi kepalanya." kemudian tatkala kembali beliau disambut utusan seorang wanita yang mengundang Rasulullah Saw untuk makan. Kemudian beliau datang dan makanan pun dihidangkan. lalu beliau meletakkan tangannya pada pada makanan kemudian orang-orang meletakkan tangannya pada makanan dan lalu mereka makan. Kemudian orang-orang melihat Rasulullah Saw, mengunyah makanan dimulutnya kemudian beliau berkata, " Saya dapatkan daging kambing yang diambil tanpa seizing pemiliknya." Kemudian wanita tersebut mengirim utusan ia berkata, wahai Rasulullah Saw, sesungguhnya saya telah mengirim utusan ke Baqi' untuk membelikan kambing, lalu aku tidak mendapatinya. Lalu aku mengirim utusan kepada tetanggaku yang telah membeli kambing agar ia mengirimnya kepadaku dan diganti dengan harganya, namun aku tidak mendapatkannya. Lalu aku mengirim utusan kepada istrinya, kemudian wanita itu mengirimkan kambing tersebut kepadaku. Lalu Rasulullah Saw berkata, "Berilah makan para tawanan." (H.R Abu Dawud)*

Tradisi ini merupakan sikap masyarakat sebagai makhluk sosial yang diperintahkan untuk saling tolong-menolong dalam kebathilan dan saling bahu-membahu kepada sesama dalam mengamalkan sunnah-sunnah Rasulullah Saw.<sup>8</sup>

Maka dari kedua perbedaan dalam menjalankan tradisi maka dijumpai permasalahan dan adanya pro dan kontra terhadap kedua tradisi tersebut. Sering kali juga kita jumpai banyaknya di kalangan masyarakat terjadinya perselisihan dikarenakan kedua tradisi tersebut. Apalagi adanya perbedaan pendapat dari beberapa kelompok Ahlisunnah wal Jama'ah dan kelompok Muhamadiyah. Yaitu

<sup>7</sup>Abi Dawud Sulaiman bin al-As'as al-Sijistani, Sunan Abu Dawud, Juz III (Beirut: Dar al-Fikr 1994), Bāb Fī Ijtināba al-Syibahati, h.244.

<sup>8</sup>Syaikh Ali bin Nayif Asy-Syuhud, *Shahih Fadhilah Amal Himpunan Hadis Keutamaan Amal-amal Saleh*, (Solo: Aqwam, 2009), h. 264.



apakah tradisi tersebut sudah dijalankan pada masa Rasul Saw, maka apabila tidak pernah dijalankan pada masa Rasul Saw, maka tradisi itu merupakan sesuatu yang bid'ah. Muncul juga permasalahan apakah makan di tempat ahli bait itu diperbolehkan atau tidak dan dari kedua tradisi itu manakah yang lebih diutamakan. Dan nilai-nilai seperti apa yang bisa kita dapatkan dari kedua tradisi tersebut.

### **Pengertian Tradisi**

Tradisi secara bahasa yang berasal dari bahasa latin yaitu: *traditio*, yang artinya diteruskan. Tradisi dari segi istilah yakni merupakan suatu adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih terus dijalankan oleh masyarakat hingga saat ini. Tradisi juga merupakan suatu pola kebiasaan sekelompok masyarakat yang dipercaya memiliki nilai religi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi suatu adat istiadat di suatu daerah. Dalam pengertian yang paling sederhana tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya hal tersebut maka suatu tradisi akan punah. Tradisi atau adat akan tetap terlaksana secara sistematis walaupun adanya perbedaan sedikit di masyarakat baik dari segi lisan maupun tulisan dan juga dalam segi praktek yang hal tersebut mampu tetap bertahan kepada generasi berikutnya.<sup>9</sup>

Tradisi Islam merupakan hasil dari proses dinamika perkembangan agama. Hal tersebut ikut serta mengatur pemeluknya dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Tradisi Islam lebih dominan mengarah kepada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan selalu tidak memaksa terhadap ketidamampuan pemeluknya. Beda halnya dengan tradisi lokal yang banyak pada praktiknya bersifat memaksa apabila tidak dilaksanakan akan mendapatkan kesialan ataupun sejenisnya.

Dalam memahami tradisi tentu kita mungkin banyak melihat betapa banyaknya tradisi yang dikemas dengan nuansa Islami yang memberikan kesusahan dan tekanan terhadap masyarakat, walaupun masyarakat sekarang sudah tidak sadar akan tekanan yang telah dilakukan tradisi tersebut. Namun, tidak bisa kita pungkiri tradisi sebenarnya juga memberikan manfaat yang sangat bagus demi berlangsungnya tatanan dan nilai ritual yang telah diwariskan secara turun temurun.

Dalam hukum Islam tradisi dikenal dengan kata '*urf*' yaitu secara etimologi berarti "sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat". Al-

<sup>9</sup> Bakry, *Pedoman*, h. 371-372



'Urf (adat istiadat) yaitu sesuatu yang sudah diyakini oleh mayoritas orang, baik berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal mereka.<sup>10</sup> Secara terminologi menurut Abdul Karim Zaidan, istilah 'urf berarti "sesuatu yang tidak asing lagi bagi satu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan atau perkataan."<sup>11</sup>

Tradisi yang di dalamnya tidak memuat unsur-unsur syari'at ataupun terdapat hal-hal yang tidak dibolehkan di dalam agama Islam maka tradisi tersebut tidak boleh dijalankan dan tidak boleh juga di amalkan. Apabila bila kita melakukan hal-hal yang dilarang tersebut dan menjadi suatu kebiasaan yang sudah mendarah daging di masyarakat, maka kita akan mendapatkan laknat dari Allah SWT. Sesungguhnya kita termasuk kedalam orang-orang yang ingkar terhadap Allah SWT. Oleh sebab itu, setiap apapun tradisi yang dijalankan harus dilandasi dengan ilmu agama agar tidak salah dalam praktiknya. Setiap tradisi yang tidak memberatkan masyarakat dan tidak ada unsur paksaan maka itu diperbolehkan apabila terjadinya pemaksaan yang memberatkan masyarakat maka itu harus ditinggal.

### Hadis-hadis Tentang Tradisi Menyiapkan Hidangan

#### 1. Hadis Tentang Menyiapkan Hidangan di Desa Paya Ketenggar

Tradisi Menyiapkan Hidangan Ketika Orang Meninggal yang terdapat di desa Paya Ketenggar pada praktiknya yaitu tetangga yang dianjurkan membuat makanan untuk keluarga ahli bait. Hal ini merupakan tradisi yang sudah dijalankan sejak masa Rasulullah Saw. Tradisi ini langsung di praktikan oleh Nabi Muhammad Saw, yang terdapat di dalam hadis-hadis beliau. Tradisi ini merupakan tradisi yang berlandaskan kepada hadis Nabi yaitu tentang memberi makan kepada ahli bait yang secara khusus dijelaskan di dalam hadis Nabi Saw bahwasannya Nabi Saw memerintahkan kepada tetangga Ja'far untuk menyiapkan makanan. Sebagaimana sabda Nabi Saw :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا سُوْفْيَانُ، حَدَّثَنِي جَعْفَرُ بْنُ خَالِدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اصْنَعُوا لِأَلِ جَعْفَرٍ طَعَامًا، فَإِنَّهُ قَدْ أَتَاهُمْ أَمْرٌ سَخَلَهُمْ»

*Artinya:Telah menceritakan kepada kami Musaddad, Telah Menceritakan kepada kami Sufyan, Telah menceritakan kepadaku Ja'far bin Khalid dari Ayahnya dari 'Abdullah bin Ja'far berkata: Rasulullah Saw bersabda:*

<sup>10</sup> Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasryi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2009), h. 167.

<sup>11</sup> Satria Efendi, *Al-Ushul Fiqh* (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), h. 153.



*Buatkanlah makanan untuk keluarga Ja'far sungguh mereka sedang mengalami hal yang menyibukkan mereka (H.R Abu Dawud)<sup>12</sup>*

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ خَالِدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ: لَمَّا جَاءَ نَعْيُ جَعْفَرٍ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اصْنَعُوا لِأَهْلِ جَعْفَرٍ طَعَامًا، فَإِنَّهُ قَدْ جَاءَهُمْ مَا يَشْغَلُهُمْ»: «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ»، «وَقَدْ كَانَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ يَسْتَحِبُّ أَنْ يُوجَّهَ إِلَى أَهْلِ الْمَيِّتِ شَيْءٌ لِيَشْغَلَهُمْ بِالْمُصِيبَةِ، وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ: «وَجَعْفَرُ بْنُ خَالِدٍ هُوَ ابْنُ سَارَةَ وَهُوَ ثِقَةٌ رَوَى عَنْهُ ابْنُ جُرَيْجٍ»

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani' dan 'Ali bin Hujr berkata telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'uyaynah dari Ja'far bin Khalid dari ayahnya dari Abdullah bin Ja'far, ia menuturkan ketika datang berita gugurnya Ja'far, Nabi saw berkata, buatkanlah makanan untuk keluarga Ja'far sesungguhnya mereka sedang mengalami hal yang menyibukkan mereka (H.R Sunan at-Tirmizi).<sup>13</sup>*

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ، قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ خَالِدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرٍ، قَالَ: لَمَّا جَاءَ نَعْيُ جَعْفَرٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اصْنَعُوا لِأَهْلِ جَعْفَرٍ طَعَامًا، فَقَدْ أَتَاهُمْ مَا يَشْغَلُهُمْ، أَوْ أَمْرٌ يَشْغَلُهُمْ»

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Ammar dan Muhammad bin Shabbah berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyaynah dari Ja'far bin Khalid dari Bapakny dari 'Abdullah bin Ja'far, ia menuturkan, Ketika datang berita gugurnya Ja'far, Nabi saw berkata, Buatkanlah makanan untuk keluarga Ja'far sungguh mereka sedang mengalami hal yang menyibukkan mereka .( H.R Sunan Ibnu Majah).<sup>14</sup>*

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ خَلْفِ أَبِي سَلَمَةَ، قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ أُمِّ عَيْسَى الْجَزَّارِ، قَالَتْ: حَدَّثَنِي أُمُّ عَوْنِ ابْنَةُ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرٍ، عَنْ جَدَّتِهَا أَسْمَاءَ بِنْتِ عُمَيْسٍ، قَالَتْ: لَمَّا أُصِيبَ جَعْفَرٌ رَجَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أَهْلِهِ فَقَالَ: «إِنَّ آلَ جَعْفَرٍ قَدْ شَغَلُوا بِشَأْنِ مَيِّتِهِمْ، فَاصْنَعُوا لَهُمْ طَعَامًا قَالَ عَبْدُ اللَّهِ، فَمَا زَالَتْ سُنَّةٌ حَتَّى كَانَ حَدِيثًا، فَتَرِكَ

<sup>12</sup>Abi Dawud, *Sunan*, Bāṣan'atu al-Ṭa'āmiLi'ahli al- Mayti, Nomor 3132, h. 195.

<sup>13</sup>Muhammad Isa at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, (Kairo: Idaratu Al-Maktabah, 1313 H), Bāb Mā Jā'a Fī al- Ṭa'āmi Yasna'u Liahli al-Mayti, Nomor 998, h.314

<sup>14</sup>Ibnu Majah *Sunan*, Juz II, Bāb Mā Jā'a Fī al- Ṭa'āmi Yab'asu ilā Ahlihi , Nomor 1610, h. 514.



*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Khalaf Abu Usamah berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdul A'la dari Muhammad bin Ishaq berkata, Telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Abu Bakar dari Ummu Isa Al Jazzar ia berkata: telah menceritakan kepadaku Ummu Aun binti Muhammad bin Ja'far dari neneknya Asma binti Umais ia berkata, Tatkala Ja'far gugur, Rasulullah saw pulang menemui keluarganya, beliau bersabda: Keluarga Ja'far telah disibukkan dengan urusan mayitnya, untuk itu buatlah makanan untuk mereka. Abdullah berkata, Hal ini masih menjadi sunnah hingga akhirnya ditinggalkan (H.R Sunan Ibnu Majah).<sup>15</sup>*

Hadis di atas menjelaskan bahwasannya Rasulullah Saw, memerintahkan kepada tetangga Ja'far untuk menyiapkan hidangan dikarenakan keluarga Ja'far masih dalam keadaan berduka atas kepergian Ja'far. Makanan yang diberikan oleh para tetangga diharapkan bisa sedikit melegakan hati keluarga yang sedang berduka dan menghibur hati para ahli bait. Banyak terdapat riwayat bahwasannya Rasulullah Saw, menganjurkan kepada tetangga Ja'far untuk membuatkan makanan yang diberikan kepada keluarga Ja'far. Hal ini merupakan hal yang sangat di anjurkan dan disunnahkan untuk dilakukan dan secara khusus dijelaskan di dalam hadis-hadis Nabi Saw. Hadis-hadis di atas setelah dilakukan penelitian bahwasannya tidak ada satupun hadis yang dhaif. Hadis-hadis tersebut tidak bertentangan dengan apapun dan perawi-perawi dalam hadis tersebut tidak ada yang komentar buruk dari para ulama Hadis. Maka, hadis di atas dapat dijadikan hujjah untuk diamalkan.

## 2. Hadis Menyiapkan Hidangan Pada Desa Bagok Panah Sa

Sedangkan pada tradisi yang kedua yaitu terdapat di desa Bagok Panah Sa yang dalam praktiknya keluargalah yang menyiapkan hidangan untuk para pentakziah. Tradisi ini dibolehkan dengan ketentuan-ketentuan tertentu. Pada tradisi ini terdapat Hadis yang menerangkan bahwasannya Nabi Muhammad Saw, menerima jamuan dari keluarga mayit. Tradisi ini merupakan adat istiadat yang sudah lama dijalankan oleh masyarakat dan tradisi ini disandarkan kepada hadis-hadis mengenai adanya jamuan di rumah ahli bait dan Hadis berkaitan dengan sedekah. sebagaimana yang terdapat di dalam sabda Nabi Saw sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ، أَخْبَرَنَا عَاصِمُ بْنُ كُلَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ رَجُلٍ، مِنَ الْأَنْصَارِ، قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَنَازَةٍ، فَرَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْقَبْرِ يُوصِي الْحَافِرَ: «أَوْسِعْ مِنْ قَبْلِ رَجُلَيْهِ، أَوْسِعْ مِنْ قَبْلِ رَأْسِهِ»، فَلَمَّا رَجَعَ اسْتَقْبَلَهُ دَاعِي امْرَأَةٍ فَجَاءَ وَجِيءَ

<sup>15</sup>Ibnu Majah, *Sunan*, Juz II, Bāb Mā Jā'a Fī al- Ṭa'āmi Yab'asu ilā Ahlihi, Nomor 1611, h. 514.



بِالطَّعَامِ فَوَضَعَ يَدَهُ، ثُمَّ وَضَعَ الْقَوْمُ، فَأَكَلُوا، فَنَظَرَ أَبَاؤُنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَلُوكُ لُقْمَةً فِي فَمِهِ، ثُمَّ قَالَ: «أَجِدُ لَحْمَ شَاةٍ أَخَذْتُ بِغَيْرِ إِذْنِ أَهْلِهَا»، فَأَرْسَلْتُ الْمَرْأَةَ، قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي أَرْسَلْتُ إِلَى الْبَقِيعِيشْتَرِي لِي شَاةً، فَلَمْ أَجِدْ فَأَرْسَلْتُ إِلَى جَارٍ لِي قَدْ اشْتَرَى شَاةً، أَنْ أُرْسِلَ إِلَيَّ بِهَا بِثَمَنِهَا، فَلَمْ يُوَجِدْ، فَأَرْسَلْتُ إِلَى امْرَأَتِهِ فَأَرْسَلْتُ إِلَيَّ بِهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَطْعِمِيهِ الْأَسَارَى»

*Artinya:* Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-'Ala', telah mengabarkan kepada kami ibn Idris, telah mengabarkan kepada kami 'Ashim bin Kulaib dari ayahnya, dari laki-laki Anshar berkata: Kami keluar bersama Rasulullah Saw mengantarkan jenazah, kemudian aku melihat Rasulullah Saw di atas kubur berwasiat kepada penggalinya: "Perluaslah di sisi kedua kakinya, perluaslah sisi kepalanya." kemudian tatkala kembali beliau disambut utusan seorang wanita yang mengundang Rasulullah Saw untuk makan. Kemudian beliau datang dan makanan pun dihidangkan. lalu beliau meletakkan tangannya pada pada makanan kemudian orang-orang meletakkan tangannya pada makanan dan lalu mereka makan Kemudian orang-orang melihat Rasulullah Saw, mengunyah makanan dimulutnya kemudian beliau berkata, " Saya dapatkan daging kambing yang diambil tanpa seizing pemiliknya." Kemudian wanita tersebut mengirim utusan ia berkata, wahai Rasulullah Saw, sesungguhnya saya telah mengirim utusan ke Baqi' untuk membelikan kambing, lalu aku tidak mendapatinya. Lalu aku mengirim utusan kepada tetanggaku yang telah membeli kambing agar ia mengirimnya kepadaku dan diganti dengan harganya, namun aku tidak mendapatkannya. Lalu aku mengirim utusan kepada istrinya, kemudian wanita itu mengirimkan kambing tersebut kepadaku. Lalu Rasulullah Saw berkata, "Berilah makan para tawanan." ( H.R Sunan Abu Dawud).<sup>16</sup>

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَا تَطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

*Artinya:* Telah menceritakan kepada kami Amr bin Khalid berkata telah menceritakan kepada kami Laits dari Yazid dari Abi Khair dari Abdullah bin Amr ra, ada seorang yang bertanya kepada Nabi SAW, Islam manakah yang paling baik? Nabi Saw menjawab, Kamumemberi makan , mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal. (H.R Sahih Bukhari)<sup>17</sup>

<sup>16</sup>Abi Dawud, *Sunan*, Juz III , Bāb Fī Ijtināba al-Syibahati, Nomor 2894, h.244.

<sup>17</sup>Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* , Juz I (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1423 H), Bāb It'amu Ṭa'ama Minal Islām, Nomor 12, h.12.



Maka Hadis di atas setelah dilakukan penelusuran yaitu hadis yang pertama dapat di jadikan hujjah dikarenakan kualitas hadis tersebut hasan. Tidak ada bertentangan dengan sesuatu apapun baik dari segi sanad maupun matan. Sedangkan, pada Hadis kedua yang diriwayatkan oleh Sahih al-Bukhari sudah jelas bahwasannya hadis di atas memiliki kualitas sahih yang sudah pasti tidak ada ada pertentangan dengan sesuatu apapun.

### **Tradisi Menyiapkan Hidangan Pada Masa Rasul Saw dan Masa Sekarang**

Pada masa Rasulullah Saw hidangan yang biasa dihidangkan itu berupa bubur serta roti-rotian. Hal ini dikarenakan kebiasaan penduduk pada zaman Rasulullah Saw dalam mengkonsumsi makanan. Yang mana makanan penduduk Arab ialah sesuatu yang terbuat dari gandum. Beda halnya dengan di tempat kita yaitu di Indonesia bahwa makanan pokok masyarakatnya adalah nasi.

Tradisi menyiapkan hidangan merupakan tradisi yang sudah dilakukan sejak zaman Rasulullah Saw. Tradisi ini dilakukan pada saat wafatnya Ja'far yang mana beliau gugur dalam medan peperangan saat itu. Kemudian Rasulullah Saw, memerintahkan kepada para tetangga Ja'far untuk membuat hidangan dengan tujuan untuk diberikan kepada keluarga Ja'far. Sebagaimana yang terdapat didalam Hadis Nabi Saw tentang makanan yang disediakan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَا  
ئِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا كَانَتْ إِذَا مَاتَ الْمَيِّتُ مِنْ أَهْلِهَا فَاجْتَمَعَ  
لِذَلِكَ النِّسَاءُ ثُمَّ تَفَرَّقْنَ إِلَّا أَهْلَهَا وَحَصَّتْهَا أَمَرَتْ بِبُرْمَةٍ مِنْ تَأْيِيْبَةٍ فَطَبِخَتْ ثُمَّ  
صَنَعَ ثَرِيْدٌ فَصَبَّتْ التَّلْبِيْبَةَ عَلَيْهَا ثُمَّ قَالَتْ كُلْنَ مِنْهَا فَإِنَّ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ التَّلْبِيْبَةُ مُجَمَّةٌ لِفُؤَادِ الْمَرِيضِ تَذْهَبُ بِبَعْضِ الْحُزَنِ

*Artinya:Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukairin telah menceritakan kepada kami Laits dari 'Uqail dari ibn Syihab dari 'Urwah dari Aisyah istri Rasulullah saw, ketika salah satu dari keluarganya ada yang meninggal, para wanita berkumpul dan kemudian pergi kecuali anggota keluarganya (Aisyah) dan orang-orang tertentu. Ia lantas memerintahkan untuk diambilkan periuk yang berisi sup yang terbuat dari tepung dan dicampuri dengan madu (untuk kemudian dimasak. Lalu dibuatlah bubur sarid. Sup tadi dimasukkanlah kedalam bubur tersebut. Lalu Aisyah berkata; Makanlah makanan ini, karena aku mendengar Rasulullah saw, bersabda bahwa sup dapat melegakan hati orang yang sedang sakit, menghilangkan sebagian kesusahan<sup>18</sup>.*

<sup>18</sup>Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz VII (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1423 H), Bab Sup, Nomor 5417, h.75



Maka hadis di atas menjelaskan tentang makanan yang diberikan kepada ahli bait yang sedang mengalami kesedihan yakni wafatnya salah satu anggota keluarga. Maka, kemudian di siapkanlah bubur yang terbuat dari gandum dan madu lalu dimasak dan diberikan kepada orang yang sedang berduka. Makanan ini dinamakan dengan bubur sarid yang pada masa Rasulullah Saw, ini merupakan makanan yang sering dikonsumsi oleh masyarakat setempat. Tradisi menyiapkan hidangan pada masa Rasul Saw, dianjurkan bagi para tetangga yang menyiapkan daripada keluarga yang menyiapkan.

Pada masa sekarang tradisi menyiapkan hidangan terdapat perbedaan baik dari segi makanan maupun dari segi pelaksanaannya. Pada masa sekarang makanan yang disediakan lebih beragam dikarenakan mengikuti perkembangan dan zaman. Pelaksanaannya juga berbeda pada masa Rasul Saw hanya dilakukan setelah dilakukan penguburan si mayit sedangkan pada masa sekarang ada yang dilakukan selama tiga hari tiga malam dan juga ada yang sampai tujuh hari tujuh malam. Maka perkembangan tradisi menyiapkan hidangan ketika orang meninggal dunia sangat berbeda dari masa ke masa.

### **Praktik Tradisi Menyiapkan Hidangan di Desa Paya Ketenggar**

Tradisi Menyiapkan Hidangan yang dilakukan oleh masyarakat desa Paya Ketenggar Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang merupakan tradisi yang sudah dilakukan sejak lama. Tradisi ini dilakukan hanya apabila adanya salah satu warga yang meninggal dunia. Tradisi ini dilakukan oleh para tetangga dengan tujuan untuk meringankan sedikit beban keluarga yang sedang mengalami musibah. Para tetangga akan membawakan makanan yaitu berupa nasi beserta lauk-pauknya untuk di makan oleh seluruh keluarga yang sedang berduka.

Tradisi ini sudah dijalankan secara turun-temurun dan masih terjaga hingga saat ini. Tgk Darmansyah yang merupakan tokoh agama di Desa Paya Ketenggar mengatakan bahwasannya tradisi ini awal mulanya dilakukan yaitu ketika para warga setempat melihat adanya musibah pada salah satu warga yang meninggal maka mereka (ahli bait) merasa kerepotan dengan urusan pengurusan jenazah sampai tidak ada siapa yang membuat makanan untuk para keluarga yang ditinggalkan. Apalagi terdapat keluarga yang sangat memprihatinkan jangkakan menyediakan makanan, untuk pengurusan jenazah saja mereka tidak memiliki biaya. Maka para ibu-ibu desa Paya Ketenggar memasak makanan dirumahnya masing-masing kemudian diberikan kepada ahli bait.

Pada zaman dahulu warga memberikan makanan selama tiga hari namun tidak dipatokkan kapan waktudibolehkannya untuk membawa makanan tersebut. Apakah pada pagi hari, siang hari bahkan sore hari. Awalnya, memberikan makanan tersebut boleh diberikan sehari dua kali ataupun lebih tergantung kesanggupan para warga desa Paya Ketenggar tersebut dikarenakan dahulu jumlah



warga yang masih tergolong sedikit. Namun, pada saat ini adanya pembagian yang mana sudah dipatokkan untuk memberikan sekali saja bagi masyarakat. Dan pemberian makanan tersebut akan bergilir terus sampai hari ketiga dan kemudian aturan tersebut dijalankan dan menjadi suatu tradisi di desa Paya Ketenggar hingga saat ini.

Pada saat ini ketika adanya salah satu yang tertimpa musibah yaitu adanya salah satu keluarga yang meninggal dunia maka masyarakat membawa makanan sesuai dengan dusunnya masing-masing. Berbeda pada zaman dahulu ketika orang salah satu warga yang wafat maka satu kampung membawakan makanan tersebut dikarenakan jumlah penduduk yang belum sebanyak seperti sekarang.<sup>19</sup>

Makanan yang dibawa oleh para masyarakat tersebut tidak dikhususkan harus membawa lauk seperti apa. Tergantung kesanggupan dari masyarakat di desa Paya Ketenggar tersebut. Tujuannya yaitu untuk meringankan beban keluarga yang masih dalam suasana berduka dan para tetangga yang mempunyai masalah ekonomi yang tersebat. Maka mereka juga bisa memberikan makanan yang sanggup untuk mereka berikan dan tidak akan adanya perbedaan di antara masyarakat. Kemudian di dalam agama Islam Allah SWT, senantiasa menyuruh kepada seluruh umatnya untuk berbuat baik dan saling tolong menolong. Dengan demikian juga, barangsiapa yang melaksanakan tradisi tersebut berarti sudah bersedekah kepada orang yang sedang membutuhkan. Karena kita diperintahkan untuk lebih mengutamakan bersedekah kepada orang yang dekat dengan kita dan sedang mengalami musibah atau benar-benar sedang membutuhkan pertolongan dari kita.

Tradisi ini dilakukan selama tiga hari berturut-turut jadwal pengantarannya yaitu makan siang dan makan sore. Untuk jadwal makan siang mulai pengantaran makanan yaitu pukul 11:00 WIB hingga ba'da zuhur. Sedangkan pengantaran makan sore yaitu pada pukul 16:00 WIB sampai sebelum terbenamnya matahari.<sup>20</sup> Sedangkan malam harinya dilaksanakan tahlilan yaitu adanya pembacaan doa-doa yang diniatkan untuk si mayit tersebut. Pada saat tahlilan dilaksanakan yaitu dibacakan doa-doa maka para tamu disuguhkan air dan berupa kue-kue yang sebagian di masak oleh para keluarga yang berada di rumah ahli bait dan dibantu juga oleh para tetangga. Dan sebagaimana lainnya merupakan sedekah dari para pentakziah yang datang pada siang atau sore harinya bahkan diberikan pada saat malam tahlilan.

Makanan yang diberikan oleh para tetangga untuk keluarga ahli bait yang tertimpa musibah yaitu makanan yang akan dimakan seluruh keluarga ahli bait

---

<sup>19</sup>Tgk Darmansyah, *Wawancara tentang pelaksanaan Tradisi Menyiapkan Hidangan Ketika Orang Meninggal Di Desa Paya Ketenggar*, 18 juli 2022.

<sup>20</sup>Juraidah, Ketua dusun Damai, *Wawancara tentang praktik Tradisi di Desa Paya Ketenggar*, 20 Juli 2022.



dan para pentakziah yang apabila berasal dari luar kota. Dengan adanya makanan yang disiapkan oleh para tetangga, maka keluarga yang sedang tertimpa musibah tidak perlu lagi menyiapkan makanan untuk seluruh keluarga yang sedang berada di rumah duka tersebut. Kemudian pada hari ketiga para warga khususnya para ibu-ibu desa Paya Ketenggar beramai-ramai mendatangi rumah ahli bait dengan membawa kue-kue untuk diberikan kepada ahli bait. Kue-kue yang diberikan tidak diharuskan harus kue seperti apa dan juga tidak diwajibkan harus membawa kue-kue tersebut apabila memiliki kesanggupan maka boleh tetapi, apabila tidak sanggup atau ada hal-hal yang lain maka tidak boleh. Karena hal tersebut dapat memberatkan para warga yang terkadang masih memiliki keterbatasan ekonomi. Pada hari ketiga tersebut sudah menjadi kebiasaan para ibu-ibu untuk datang kerumah ahli bait atau disebut juga dengan samadiah perempuan (tahlilan perempuan).

Islam sangat menganjurkan untuk menyambung hubungan dan bersatu serta mengharamkan pemutusan hubungan, saling menjauhi, dan semua perkara yang menyebabkan lahirnya perpecahan. Menyambung silaturahmi adalah ketika dia membalas kebaikan orang yang berbuat jelek kepadanya atau menyambung hubungan dengan orang yang memutuskan hubungannya. Orang yang memutuskan hubungan persaudaraan berarti dia telah berbuat maksiat karena telah melanggar perintah Allah SWT dan Rasul-Nya Saw tentang kewajiban umat Islam untuk menyambung tali persaudaraan. Bahkan sekedar menjauhi dan meninggalkan saudaranya lebih dari tiga malam dengan niat memutuskan hubungan persaudaraan pun tidak dibenarkan oleh agama. Dan barangsiapa yang telah memutuskan persaudaraan dan kasih sayang terhadap sesama maka dia telah kehilangan sebagian dari keimanannya, karena keimanan yang sempurna menuntut kecintaan terhadap sesama muslim.

Maka dengan adanya tradisi yang terdapat di desa Paya Ketenggar ini merupakan salah satu bentuk atau upaya memperkuat tali silaturahmi antar sesama tetangga dan saling bahu-membahu apabila terdapat salah seorang yang dalam kesusahan. Karena, sebaik-baiknya tetangga di sisi Allah SWT adalah yang paling baik dengan tetangganya.<sup>21</sup> Dan jikalau yang ditinggalkan itu adalah anak yatim dan piatu maka kita wajib untuk menolong mereka. Sebagaimana yang terdapat di dalam Firman Allah SWT:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا<sup>٢١</sup> وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا  
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ<sup>٢٢</sup> إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (٣٦)

<sup>21</sup> Sudahri, *Adabul*, h. 91.



*Artinya: Dan sembahlah Allah SWT, dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat tetangga jauh, tseman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah SWT tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.<sup>22</sup>*

Pada ayat di atas Allah SWT sangat menganjurkan untuk selalu berbuat baik kepada siapapun. Berbuat baik kepada orang tua, karib kerabat, tetangga yang jauh maupun yang dekat, anak yatim, orang miskin dan lain-lain. Allah SWT juga tidak hanya menganjurkankan untuk berbuat baik kepada manusia saja tetapi Allah SWT perintahkan juga untuk berbuat baik kepada hewan dan tumbuhan karena itu semua merupakan ciptaan Allah SWT. Demikian, praktik tradisi yang terdapat di desa Paya Ketenggar.

### **Praktik Tradisi Menyiapkan Hidangan di Desa Bagok Panah Sa**

Tradisi Menyiapkan Hidangan yang terdapat di desa Bagok Panah Sa Kecamatan Darul Aman Kabupaten Aceh Timur berbeda pelaksanaan dengan tradisi yang sudah dilakukan oleh masyarakat Desa Paya Ketenggar yang sebelumnya sudah penulis paparkan. Tradisi ini sudah dilakukan sejak puluhan tahun lalu dan sudah dijalankan oleh ulama-ulama karismatik yang terdapat di desa Bagok Panah Sa dan masih terjaga hingga saat ini . Desa Bagok Panah Sa ini merupakan daerah yang banyak lahir para ulama-ulama karismatik Aceh yang mana tradisi-tradisi di daerah Kabupaten Aceh Timur ini sangat kental dengan syari'at agam Islam. Sehingga, banyak tradisi yang sesuai dengan syari'at Islam dan jauh dari hal-hal yang dilarang oleh Agama Allah SWT.

Tradisi Menyiapkan Hidangan Ketika Orang Meninggal yang terdapat di desa Bagok Panah Sa berbeda dengan yang dipraktikan oleh desa sebelumnya. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan di kediaman keluarga yang sedang berduka. Makanan-makanan yang disediakan seluruhnya dimasak oleh keluarga ahli bait.

Tradisi ini dilakukan selama tujuh hari tujuh malam secara berturut-turut. Pada tradisi ini makanan yang disediakan tersebut itu dibuat oleh keluarga beserta tetangga yang dekat dengan rumah duka dan makanan yang disediakan itu berupa nasi beserta lauk-pauk. Makanan yang disediakan ini berasal dari harta-harta yang ditinggalkan oleh ahli bait dan adanya sedekah-sedekah dari keluarga, tetangga dan pentakziah yang datang ke rumah ahli bait.

Sedekah-sedekah yang diberikan oleh para pentakziah biasanya berupa uang, bahan pokok seperti beras, sayur-sayuran, gula, ikan dan lain-lain yang kemudian para keluarga dan tetangga-tetangga terdekat samping kiri dan kanan ahli bait memasak hingga menjadi makanan untuk para pentakziah yang

---

<sup>22</sup>Q.S an-Nisa :36



datang pada saat itu. Makanan itu disuguhkan untuk seluruh anggota keluarga yang datang ke kediaman ahli bait baik yang jauh maupun yang dekat. Makanan-makanan tersebut juga disuguhkan kepada para tetangga yang membantu dalam proses pengolahan makanan tersebut.

Makanan yang di hidangkan di desa Bagok Panah Sa ini tidak hanya untuk siang hari saja, tetapi hingga malam hari saat dilaksanakannya tahlilan. Maka, makanan yang dimasak dan disuguhkan tersebut yaitu untuk dimakan dari pagi hari, siang hari dan malam hari. Masyarakat kemudian datang untuk memberikan doa kepada orang yang sudah wafat kemudian, ahli bait menyediakan makanan yang kemudian disantap bersama-sama setelah selesainya semua rangkaian tahlilan tersebut.

Pada malam hari setelah selesai semua rangkaian tahlilan keluarga ahli bait menyiapkan makanan yaitu berupa nasi beserta lauk-pauknya. Sedangkan pada malam ketujuh maka disuguhkan oleh ahli bait yaitu nasi, lauk-pauk dan kue-kue yang pada siang harinya diberikan oleh para tetangga dan pentakziah yang datang dan makanan yang disediakan sesuai dengan kesanggupan ahli bait tidak dipatokkan harus makanan seperti apa.

Pada saat menyiapkan hidangan maka seluruh elemen masyarakat yang berada di desa tersebut bergotong royong baik dari pihak bapak-bapak maupun dari pihak ibu-ibu desa Bagok Panah SA. Sehingga, ahli bait tidak merasa terbebani saat mempersiapkan makanan yang akan disuguhkan untuk para pentakziah.

Tradisi ini sudah lama dijalankan oleh masyarakat desa Bagok Panah Sa yang tidak terdeteksi kapan pastinya tradisi ini awal mula dijalankan dan masih terjaga dari dahulu hingga saat ini dan masih sama dalam penerapannya. Menurut warga desa Bagok Panah Sa tentang tradisi ini bahwasannya tidak adanya hal-hal yang memberatkan di dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Dan tidak ada penolakan dari pihak manapun mengenai tradisi tersebut.

Sebagaimana sabda Nabi Saw, tentang sedekah atas nama orang yang telah meninggal dan berdoa untuknya.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أُمَّي افْتُلِّتْ نَفْسُهَا وَأُظْنُّهَا لَوْ تَكَلَّمْتُ تَصَدَّقْتُ، فَهَلْ لَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu Maryam telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far berkata, telah mengabarkan kepada saya Hisyam bin 'Urwah dari Bapaknya dari Aisyah Radhiallahu 'anha,, bahwa ada seseorang lelaki bertanya kepada Nabi saw, " sesungguhnya ibuku meninggal dunia secara mendadak dan saya mengira seandainya ia dapat*



*berbicara tentu ia akan bersedekah. Apakah ibunya akan memperoleh pahala jika saya bersedekah atas namanya?" Beliau bersabda, "Ya".<sup>23</sup>*

Hadis di atas menjelaskan bahwasannya seorang anak apabila ingin bersedekah atas nama kedua orang tuanya yang telah tiada maka itu diperbolehkan bahkan pahalanya langsung sampai kepada kedua orang tuanya tersebut. Dan apabila pada pelaksanaan tradisi yang dilakukan oleh warga desa Bagok Panah merupakan sedekahnya seorang anak kepada orang tuanya apabila pada pelaksanaannya tersebut menggunakan harta dari anak-anaknya. Dan harta-harta tersebut dijadikan sebuah hidangan yang diberikan kepada para pentakziah yang datang.

Imam as-Suyuti mengatakan bahwa memberikan sedekah selama tujuh hari merupakan kebiasaan yang masih berlaku hingga saat ini yaitu pada saat zaman Imam as-Suyuti sekitar abad ke IX hijriyah di Mekkah dan Madinah. Yang jelas, kebiasaan itu tidak pernah ditinggalkan sejak masa sahabat Nabi Muhammad Saw, sampai sekarang ini. Tradisi ini diambil dari ulama salaf sejak generasi pertama.<sup>24</sup>

Namun, pada praktik tradisi yang terdapat di desa Bagok Panah SA yang terdapat di Kecamatan Darul Aman Kabupaten Aceh Timur yang warga desa tersebut mayoritas orang-orang Aceh dan sangat memegang teguh nilai-nilai agama. Maka, dilihat dari praktik yang sebelumnya sudah penulis paparkan tentang Menyiapkan Hidangan maka tidak ada hal-hal yang dapat membebani ahli bait. Namun, hal ini merupakan bentuk saling tolong-menolong antar masyarakat. Karena, masyarakat bahu membahu menyediakan hidangan dan memberikan sedekah kepada ahli bait. Namun berbeda dengan praktik pada desa sebelumnya. Yaitu, para tetangga yang menyediakan makanan dan diproses di rumahnya masing-masing. Dan pada desa Bagok Panah tetangga dan para keluarga menyediakan makanan namun proses menyediakannya di rumah ahli bait.

### **Tradisi Menyiapkan Hidangan Yang Berlandaskan Kepada Hadis Nabi**

Tradisi Menyiapkan Hidangan Ketika Orang Meninggal Dunia merupakan tradisi yang sudah dijalankan secara turun temurun oleh masyarakat Aceh. Melihat yang mana dari kedua tradisi tersebut yang berlandaskan Hadis Nabi Saw. Setelah penulis melakukan pencarian Hadis-hadis yang terdapat di kitab yang Sembilan (*Kutub as-Sittah*). Maka setelah dilakukannya penelusuran penulis menemukan bahwa, dari kedua tradisi tersebut sama-sama berlandaskan kepada Hadis Nabi Saw. Baik bagi para tetangga yang menyiapkan maupun ahli bait yang menyiapkan hidangan.

Maka kedua tradisi tersebut sama-sama berlandaskan kepada Hadis Nabi Saw. Dan, keduanya juga dapat dijadikan hujjah tidak ada yang bertentangan

---

<sup>23</sup> al-Bukhari, *Shahih*, Juz I, Bāb Mūtul Faja"atu al- Bagtatan, Nomor 1388, h.102.

<sup>24</sup>Al-Hafiz Jalaluddin Abdul Rahman bin Abu Bakar, *Al-Halwi li Al-Fatawi*, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), h. 194.



dengan kedua Hadis tersebut. Namun, pada Hadis yang kedua yaitu Nabi Saw menerima undangan makan dari keluarga ahli mayit. Yang menjadi permasalahannya yaitu, bahan yang dijadikan makan tersebut didapatkan tanpa seizin pemilik si kambing. Maka hal yang menjadi permasalahan dalam melaksanakan tradisi ini. Namun apabila bahan-bahan makan tersebut berasal dari yang halal-halal maka ini di perbolehkan sebagaimana yang dilakukan pada masyarakat desa Bagok Panah. Sehingga secara zat makanan tersebut halal untuk kita konsumsi. Namun, hukum halal ini bisa berubah haram jika ada niat atau maksud yang lain dan salah satunya itu memberatkan orang-orang yang ditinggalkan dan menjadi suatu ritual yang diharuskan. Namun dari kedua tradisi ini merupakan tradisi yang bukan menjadi keharusan dan apabila tidak dilakukan maka tidak masalah dan tidak adanya hukuman.

### **Kesimpulan**

Tradisi Menyiapkan Hidangan yang telah penulis teliti yaitu tradisi yang terdapat di Desa Paya Ketenggar dan Desa Bagok Panah Sa bahwasannya sudah ada pada masa Rasulullah Saw. Namun, Rasulullah Saw hanya memerintahkan kepada para tetangga untuk membuatkan makanan yang terdapat didalam Hadis Nabi Saw, yaitu ketika datangnya berita kematian Ja'far pada saat peperangan maka Rasulullah Saw, langsung memerintahkan kepada para tetangga untuk membuatkan makanan dan tradisi ini sudah ada dan langsung di praktekkan oleh Rasulullah Saw sendiri. Tetapi pada masa Rasulullah Saw, tidak menganjurkan kepada keluarga mayit untuk membuatkan makanan bagi para pentakziyah dikarenakan nantinya akan menjadi beban dan memberatkan bagi umat-Nya. Namun, Rasulullah Saw pernah menerima undangan dari keluarga mayit dan beliau pun memakan makanan yang telah dihidangkan.

Terdapat perbedaan dalam penerapan tradisi di desa Paya Ketenggar dan desa Bagok Panah Sa. Pada Desa Paya Ketenggar tetangga yang menyiapkan hidangan dan dilakukan selama tiga hari berturut-turut. Sedangkan pada desa yang kedua yaitu desa Bagok Panah Sa yang menyiapkan hidangan bukan tetangga tetapi dilakukan dirumah keluarga mayit.

Kedua tradisi tersebut sama-sama berlandaskan kepada Hadis Nabi Saw, sebagaimana yang sudah tertera di atas. Hadis-hadis yang berkaitan dengan tradisi tersebut dapat dijadikan hujjah dikarena tidak ada yang bertentangan dengan sesuatu apapun. Tidak ada sesuatu yang membuat para perawi hadis tersebut tergolong lemah atau adanya celaan.

### **Daftar Pustaka**

Abdul Aziz Alu Mubarak, Faishal bin, *Ringkasan Nailul Authar*, jilid II, Jakarta:

Pustaka Azzam, 2006

Abdul Aziz Alu Mubarak, Faishal bin, *Riyadhus Shalihin & Penjelasannya*, Jakarta: Ummul Qura, 2014



- Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah ar-Rabi'I, Abu, *Sunan Ibnu Majjah*, Kairo: Dar Ihya' Kutub al-'Arabiyah, 1313 H
- Ali bin Nayif Asy-Syuhud, Syaikh, *Shahih Fadhillah Amal Himpunan Hadis Keutamaan Amal-amal Shaleh*, (Solo: Aqwam, 2009)
- Al-Bukhari, Muhammad Ibn Isma'il, *Sahih al-Bukhari*, Juz II Beirut: Dar Ibn Katsir, 1423 H
- Al-Wahab Khalaf, Abd, *Ilm Ushul al-Fiqh*, Kairo: Maktabah al-Da'wah al-Islamiyah, 1990
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Bulughul Marram dilengkapi dengan Tahqiq dan Takhrij dari Syaikh Muhammad Nasiruddin al-Bani*, Surakarta: Insan Kamil, 2014
- An-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarah an-Nawawi, Juz VII*, Beirut: Darull Fikr, 1982
- Asy-Syuhudi, Ali bin Nayif, *Shahih Fadhillah Amal Himpunan Hadis Keutamaan Amal-amal Saleh*, Solo: Aqwam, 2009
- Ash-Shidiqi, Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009
- Asyraf bin Amir bin Ali bin Haidar, Muhammad, *A'unul Ma'bud Syarah Abu Daud*, Juz, 9 Beirut: Dar al-Kutub al Alamiyah, 1415 H
- At-Tirmizi, Muhammad Isa, *Sunan at-Tirmizi*, (Kairo: Idaratu Al-Maktabah, 1313 H
- Bakry, Hasbunallah, *Pedoman Islam di Indonesia*, Jakarta: UI Press, 1990
- Bayumi, Muhammad, *Fiqh Jenazah*, terj H.M Basyaruddin, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004
- Efendi, Satria, *al-Ushul Fiqh*, Jakarta: Grafindo Persada, 2005
- Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Simanjuntak, Bungaran Antonius Soedjito Sosrodihardjo, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009
- Sudahri, Moh. Suri, *Adabul Mufrad ; Kumpulan Hadis-hadis Akhlak/ Imam Bukhari*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008
- Sulaiman bin Al-As'as Al-Sijistani, Abi Dawud, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: Dar al-Fikr 1994).
- Syaraf an-Nawawi, Abu Zakariya Yahya, *Raudhatuth Thalibin*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000